

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya angka pengangguran merupakan fenomena empiris yang terjadi di Indonesia. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran terutama pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi baik yang telah memiliki gelar diploma maupun sarjana. Dalam sebuah surat kabar Jakarta-Suara Pembaharuan (<http://www.atmajaya.ac.id>) diberitakan bahwa jumlah pengangguran tingkat sarjana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, sarjana yang menganggur sebanyak 183.629 orang. Setahun kemudian, yakni 2006 tercatat 409.890 lulusan sarjana tidak memiliki pekerjaan. Pada tahun 2007, jumlahnya sekitar 740.000, dan awal tahun 2009 bertambah mendekati angka satu juta atau lebih dari 900.000 sarjana yang menganggur. Pertumbuhan pengangguran ini memiliki tren kenaikan rata-rata sebesar 20% setiap tahunnya (**Reni, 2012 : 1**).

Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Tingginya tingkat pengangguran menjadikan keadaan Indonesia semakin memburuk, hal ini akan bertambah buruk jika hal ini tidak segera diatasi. Menurut **Badan Penelitian Nasional (Bappenas)** pemuda yang menganggur di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 4,2 juta orang, oleh karena itu harus ada upaya serius untuk menanggulangi masalah ini. Lebih rincinya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada lima tahun terakhir dapat dilihat dari Tabel 1.1. sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia Penduduk Usia 15
Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011–
2012

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008	2009	2010	2011	2012
1	Tidak/belum pernah sekolah	103,206	90,471	157,586	190,370	82,411
2	Belum/tidak tamat SD	443,832	547,430	600,221	686,895	503,379
3	SD	2,099,968	1,531,671	1,402,858	1,120,090	1,449,508
4	SLTP	1,973,986	1,770,823	1,661,449	1,890,755	1,701,294
5	SLTA Umum	2,403,394	2,472,245	2,149,123	2,042,629	1,832,109
6	SLTA Kejuruan	1,409,128	1,407,226	1,195,192	1,032,317	1,041,265
7	Diploma I,II,III/Akademi	362,683	441,100	443,222	244,687	196,780
8	Universitas	598,318	701,651	710,128	492,343	438,210
	Total	9,394,515	8,962,617	8,319,779	7,700,086	7,244,956

Sumber: *www.bps.go.id*

Dari Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa masih tingginya tingkat pengangguran dikalangan terdidik, bahkan lulusan universitas yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi menyumbangkan 438,210 pengangguran pada tahun 2012. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit dan ini menandakan bahwa ternyata lulusan perguruan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki pekerjaan. Menurut **Wijaya (2007:117)** berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang rasional mengingat sifatnya yang mandiri, sehingga tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja yang ada. Pendapat yang dikemukakan oleh **Syafie dalam Wiedy (2009:6)** “perekonomian dunia menawarkan tantangan dan kesempatan kerja, sehingga dibutuhkan para *entrepreneur* yang mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang dikawasan *free trade* yang akan dimulai tahun 2020 untuk wilayah Asia Pasifik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* merupakan salah satu alternative dalam mengurangi permasalahan pengangguran.

Menurut **Zulfadhli dalam TribunNews.com** menyatakan bahwa:

“Tingkat kemajuan dan kesejahteraan sebuah negara dilihat dari berapa jumlah wirausaha di negara tersebut. Sedikitnya yang harus dimiliki

sebanyak 2 persen dari total penduduk, dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237 juta jiwa, maka Indonesia membutuhkan sekitar 4,5 juta lebih wirausahawan. Hanya saja Indonesia saat ini baru memiliki sekitar 0,24 persen atau sekitar 590 ribu wirausahawan. Jumlah ini jauh dari target minimal sebesar 2 persen atau 4,5 juta wirausahawan”. (<http://id.berita.yahoo.com>)

Menurut **Wijaya** dalam **Reni (2012:3)** “Salah satu faktor pendukung menjadi wirausaha adalah adanya keinginan dan keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu”.

Zimmerer, et all (2008), menyatakan bahwa salah satu factor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu Negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Untuk menumbuhkan keinginan berwirausahaan di kalangan mahasiswa, peran pendidikan menjadi sangat penting, mahasiswa tidak bisa lepas dari aktivitas berpendidikan. Oleh sebab itu pendidikan menjadi salah satu faktor penggerak bagi tumbuhnya wirausaha muda. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk merubah persepsi dan tingkah laku mahasiswa agar memiliki motivasi kuat dalam menciptakan kreativitas dan inovasi demi terwujudnya wirausaha yang handal. Pemahaman yang baik mengenai pengetahuan kewirausahaan dapat menumbuhkan keberanian dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian usaha. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Akan tetapi berdasarkan hasil survei tahun 2010 (<http://id.berita.yahoo.com>) dalam **Reni (2012 : 3)** sebanyak 83,18 persen lulusan perguruan tinggi berharap menjadi karyawan. Sementara yang bercita-cita menjadi pengusaha hanya 6,14 persen. Data ini menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan kalangan terdidik pada wirausaha masih sangat rendah. Lebih lanjut, menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada *knowledge* dan *intelectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada

kelompok orang muda terdidik (intelektual). Mahasiswa yang calon lulusan perguruan tinggi perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha (*Interpreneurial intention*).

Seharusnya sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan mengembangkan intelektual dan keterampilan agar generasi muda dapat melakukan aktualisasi diri. Pendidikan tinggi juga berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki motivasi di dalam menanamkan jiwa dan sikap kewirausahaan dalam mengatasi masalah perekonomian negara dengan cara menciptakan lapangan kerja. Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia sudah seharusnya mampu menciptakan lulusan sarjana yang memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang wirausaha, khususnya Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang diharapkan mampu menciptakan pendidik serta para ekonom yang dapat meningkatkan perekonomian negara.

Untuk memperkuat fakta tersebut, dilakukan prapenelitian mengenai intensi berwirausaha di Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yaitu, di enam fakultas di antaranya, FIP, FPMIPA, FPBS, FPTK, FPOK dan FPEB. Dari pra penelitian tersebut diambil sampel dari masing-masing fakultas sebanyak 30 mahasiswa dari tiap masing-masing fakultas, hasilnya pada Tabel 1.2. sebagai berikut :

Tabel 1.2.
Pertanyaan dan Jawaban Kuesioner

No.	Pernyataan	FIP	FPMIPA	FPBS	FPTK	FPOK	FPEB
		Skor (%)					
1.	Mahasiswa memiliki keinginan untuk bekerja di instansi milik pemerintah atau swasta setelah lulus kuliah.	9,8 %	11,7%	11%	9,9%	11%	12,8%
2.	Mahasiswa memiliki keinginan untuk menciptakan pekerjaan/usaha sendiri setelah lulus kuliah.	7,3%	8,9%	10,3%	11,5%	8,8%	8,4%

Sumber : Pra Penelitian

Berdasarkan Tabel 1.2. di atas terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki keinginan atau niat paling tinggi untuk bekerja di instansi milik pemerintah atau swasta setelah lulus kuliah sebesar 12,8% yaitu, mahasiswa FPEB dan yang paling rendah 9,8% yaitu, mahasiswa FIP. Selanjutnya, dilihat dari pertanyaan kedua mahasiswa yang paling rendah memiliki keinginan untuk menciptakan pekerjaan/usaha sendiri setelah lulus kuliah sebanyak 8,4% yaitu mahasiswa FPEB sedangkan mahasiswa yang paling banyak memiliki keinginan berwirausaha yaitu mahasiswa FPTK sebanyak 11,5%.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa FPEB memiliki masalah pada intensi berwirausaha, yang seharusnya mahasiswa FPEB memiliki intensi yang tinggi. Faktanya pada fakultas FPEB, kewirausahaan itu disusun lebih terstruktur dan mahasiswanya banyak diberikan beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan kewirausahaan di antaranya, mata kuliah pengantar bisnis, mata kuliah manajemen, dan mata kuliah kewirausahaan itu sendiri. Seharusnya fakultas FPEB bisa menjadi salah satu pelopor lahirnya wirausaha baru. Dibandingkan dengan fakultas FIP dari data di atas memiliki presentase lebih kecil dibandingkan dengan FPEB, yang memang pada fakultas FIP lebih menekankan mahasiswanya untuk bekerja di instansi pendidikan, sebagai guru maupun bukan sebagai guru.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FPEB memiliki masalah dalam intensi berwirausaha. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa FPEB masih rendah, maka prapenelitian dilanjutkan pada mahasiswa disalah satu program studi yang ada di FEPB. Hasil prapenelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.3. :

Tabel 1.3.
Pertanyaan dan Jawaban Kuesioner

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Mahasiswa memiliki keinginan untuk bekerja di instansi milik pemerintah atau swasta setelah lulus kuliah.	63,3 %	23,3%	13%	-	-
2.	Mahasiswa memiliki keinginan untuk menciptakan pekerjaan/usaha sendiri setelah lulus kuliah.	16,6%	20%	-	53,3%	10%

Sumber : Prapenelitian (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3. diketahui 63,3% mahasiswa sangat setuju merencanakan setelah menyelesaikan pendidikan untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan swasta atau negeri, dari pada menciptakan lapangan kerja sebagai wirausaha hanya 16,6% yang menjawab sangat setuju. Dari data pra penelitian tersebut terdapat masalah pada intensi kewirausahaan mahasiswa FPEB. Rendahnya intensi kewirausahaan mahasiswa FPEB tersebut dikarenakan, bahwa dengan menjadi pegawai swasta/negeri akan mendapatkan penghasilan yang jelas dan kontinyu setiap bulannya dengan tingkat resiko yang rendah. Sedangkan jika menjadi wirausaha masih banyak mahasiswa yang takut untuk mencoba karena takut mengalami kegagalan serta masih memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Sehubungan dengan pentingnya wirausaha dalam kemajuan bangsa, maka sebagai *agent of change*, mahasiswa harus dapat menjadi wirausaha demi perubahan yang lebih baik bagi negaranya.

Menurut **Indarti (2008:3)** rendahnya keinginan (intensi) berwirausaha dikalangan mahasiswa sangat disayangkan, karena berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa “keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan”. Salah satu faktor penting dalam menciptakan wirausaha adalah niat. Niat atau intensi merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha. Semakin besar niat seseorang ingin berwirausaha maka akan semakin baik dalam memulai usahanya. Niat seseorang yang di imbangi dengan pengetahuan kewirausahaan dan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya akan berdampak

baik terhadap lahirnya wirausaha baru sehingga dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan wirausaha. Baik faktor yang terdapat pada diri pribadi/personal maupun faktor lingkungan. Icek Ajzen menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang yaitu sikap, norma subjektif serta kontrol yang dimiliki. Menurut Carol Noore yang dikutip oleh **Bygrave** dalam **Suryana (2006:63)** menyatakan ‘bahwa proses kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi’

Penelitian empiris yang dilakukan oleh **Wijaya (2008:102)** menemukan “bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu cara mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia, terutama pengangguran yang berasal dari perguruan tinggi. Terlebih lagi dengan program kewirausahaan yang diberikan Dikti kepada mahasiswa untuk menggali kemampuan wirausaha yang mereka miliki sehingga menumbuhkan jiwa kemandirian dalam diri mahasiswa. Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi keinginan atau intensi berwirausaha mahasiswa yang dibatasi pada sikap dan pengetahuan sehingga dalam penelitian ini penulis memberi judul “**SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP INTESI BERWIRAUSAHA (Kasus pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha diatas, penulis membatasi faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu sikap kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan.

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan?
- 2) Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis?
- 3) Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan bisnis?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui gambaran sikap kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan bisnis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1) Secara teoritis
Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya kewirausahaan.
- 2) Secara praktis
Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh sikap kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis.